

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab satu merupakan pendahuluan, di dalamnya meliputi latar belakang masalah yang akan menjelaskan latar belakang mengapa penelitian ini diambil. Rumusan masalah untuk membatasi apa saja batasan penelitian ini, tujuan penelitian untuk memberikan gambaran secara sederhana tujuan dari penelitian. pengertian judul dan ruang lingkup penelitian yang menjelaskan maksud dari judul yang sesuai dengan ranah penelitian penulis dan sub kegunaan untuk menjelaskan fungsi penelitian ini baik dari aspek akademik maupun praktis (sosial).

Kemudian tinjauan pustaka memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan penelitian ini baik dari segi metode maupun pembahasan, persamaan dan perbedaan juga menjelaskan kebaruan dari penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran bertujuan untuk menjelaskan gambaran teori dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian. Metodologi penelitian menjelaskan jenis metode, jenis penelitian, dan metode khusus yang akan digunakan dalam penelitian ini. di dalamnya meliputi sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pembahasan yang terakhir adalah rencana sistematika penulisan dibuat untuk memberikan penjelasan runtutan pembahasan dari setiap bab dalam pengerjaan penelitian ini.

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam Alquran dikatakan bahwa setiap yang bernyawa akan merasakan kematian, setiap manusia akan mempertanggung jawabkan amal perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia. Baik maupun buruk, balasan yang diberikan berdasarkan masing-masing individu. Salah satu konsep Alquran tentang eskatologi adalah balasan surga dan neraka, di antara balasan bagi mereka yang mengerjakan kebajikan yaitu disediakannya surga dengan segala fasilitasnya, buah-buahan surga, minuman yang tidak memabukkan, dipan-dipan, sungai-sungai dan juga para bidadari.

Dewasa ini, term 'bidadari' dijadikan dalil keagamaan di berbagai fenomena, contohnya dalam aksi terorisme yang mengatas namakan *'jihad'* dengan doktrin agama yang mereka percayai bahwa orang yang mati di medan perang akan mendapatkan 72 bidadari yang salah satunya adalah sang istri mereka sendiri. Salah satu alasan aksi para perempuan pelaku bom bunuh diri juga di antaranya, mereka mempercayai bahwa seorang perempuan syahid termasuk di antara 72 gadis surga dan dapat menghapuskan dosa-dosa 70 orang karib kerabatnya.<sup>1</sup>

Seperti yang dikatakan Sibawaihi dalam jurnal Nor Saidah bahwa isu-isu seputar *ukhrawi* atau disebut dengan eskatologi yang menjadi sebuah doktrin keagamaan selalu menarik untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut karena terdapat suatu paradoks ketika persoalan ini diusung ke dalam tatanan ilmiah-empiris.<sup>2</sup> Termasuk

---

<sup>1</sup> M.Endy Saputro, "Probabilitas Teroris Perempuan di Indonesia," dalam *Jurnal JSP: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Volume 14, Nomor 2, November (2010), 8-9.

<sup>2</sup> Nor Saidah, "Bidadari dalam Konstruksi Tafsir al-Qur'an: Analisis Gender Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran al-Qur'an," dalam *Jurnal Palastren* (2013), 442.

masalah bidadari yang penggambarannya ditafsirkan berbeda-beda baik itu pandangan masyarakat umum maupun pandangan para *mufasir*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bidadari diartikan sebagai putri atau dewi dari kayangan yang elok.<sup>3</sup>

Menurut Amina Wadud, setiap istilah harus dikaji sesuai dengan kaidah bahasa, struktur sintidaksis juga konteks teks tualnya supaya parameter maknanya lebih dapat dipastikan. Tidak hanya menerapkan beberapa makna sekaligus pada satu ayat, lebih baik lagi dikembangkan dengan sebuah kerangka berdasarkan pemikiran yang sistematis untuk menunjukkan hubungan yang sesuai dengan Alquran.<sup>4</sup>

Dalam Alquran, pencarian menggunakan aplikasi penggali data Alquran Qsoft (Qur'an Software) kata bidadari diistilahkan dengan berbeda-beda kata di antaranya *Hurr-‘ayn* (حُورٌ عَيْنٌ) dalam surat Al-Waqiah [56] : 22, surat At-Thuur [52] : 20 dan surat Ad-Dukhan [44] : 54, *kawaa'iba atraabaa* (كَوَاعِبَ أَنْزَابٍ) dalam surat An-Naba [78] : 33, *Qashiraatu ath-tharfi atraab* (فَصِرَاتُ الطَّرْفِ أَنْزَابٍ) dalam surat Shaad [38] :52, *Qashiraatu ath-tharfi 'iin* (فَصِرَاتُ الطَّرْفِ عَيْنٍ) dalam surat As-Shaffat [37] : 48, *Qashiraatu ath-tharfi* (فَصِرَاتُ الطَّرْفِ) dalam surat Ar-Rahmaan [55] : 56, *Khayraatun hisaan* dalam surat [55] : 72, dalam surat Al-Waqiah [56] :35, *Khayraatun hisaan* (خَيْرَاتٌ حِسَانٌ) dalam surat Ar-Rahmaan [55] : (ayat 56, 70) *wiladaanun mukhalladuun* (وَلِدَانٌ مُّخَلَّدُونَ) dalam surat Al-Insaan [76] : 19 dan

<sup>3</sup> KBBI-Kamus Besar Bahasa Indonesia versi offline, mengacu pada KBBI edisi III, diakses dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>

<sup>4</sup> Nor Saidah, Bidadari dalam Kontruksi Tafsir al-Qur'an, 459.

*azwaajun muthahharatun* (أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ) dalam surat Al-Baqarah [2] : 25, An-Nisa [4] : 57, Al-Imran [3] : 15.<sup>5</sup> Dari istilah yang berbeda-beda itu, hemat penulis menarik untuk dikaji lebih lanjut, untuk mengetahui apa perbedaan, persamaan, serta hikmah yang terkandung dari cara kalam Allah menyampaikan sesuatu.

Para mufasir berbeda-beda dalam menafsirkan istilah bidadari dalam Alquran. Contohnya Ibnu Katsir dalam menafsirkan istilah bidadari dalam QS. ar-Rahman ayat [55] : 56

فِيهِنَّ قُصِرَتُ الطَّرْفُ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ (٥٦)

*“Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya”*

Ayat di atas ditafsirkan oleh Ibnu Katsir bahwa bidadari di surga sangat setia kepada suaminya, mereka tidak melihat seorang pun yang lebih tampan daripada pasangannya. Demikian juga yang diungkapkan oleh Ibnu ‘Abbas, Qatadah, ‘Atha’ al-Khurasani dan Ibnu Zaid. Bahkan disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa bidadari itu berkata kepada suaminya: “Demi Allah, aku tidak melihat di dalam surga ini sesuatu yang lebih tampan darimu. Tidak ada di surga ini yang lebih aku cintai melebihi kecintaanku kepadamu. Kemudian bidadari itu memuji Allah yang telah menjadikan suaminya sebagai pasangannya di surga.<sup>6</sup>

Q.s Al-Waqiah [56] : 22 -23

وَحُورٌ عِينٌ

<sup>5</sup> Budi Pracoyo, Bandung, 2013, dalam <http://www.alqurandata.com> Datastudio:Qsoft v.7.0.4.

<sup>6</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 27 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i), 636.

“Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah”

كَامْتَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ

“laksana mutiara yang tersimpan dengan baik”

*Hurr-‘ayn* atau yang disebut dengan bidadari surga diibaratkan mutiara yang tetap tersimpan dalam karannya, terjaga dari sentuhan tangan, sinar matahari, bahkan terkena udara sekalipun. Ketika bidadari itu sedang berjalan maka terdengarlah suara gelang kakinya yang bertasbih kepada Allah Swt., gelang tangannya memuliakan Allah Swt., memakai kalung dari permata yakut, sandalnya dari emas, dan terompahnya terbuat dari mutiara yang selalu bertasbih dengan fasih. (as-Shawi, 1988:67-70).<sup>7</sup>

Menurut Amina Wadud, kata ‘bidadari’ yang istilahkan dengan kata *Hurr-‘ayn* bermakna khusus untuk bangsa Arab Jahiliyah, gambaran yang diberikan bersifat khusus dan sensual yaitu wanita perawan yang masih muda dengan mata hitam besar, kulit putih, dan supel. Alquran menawarkan deskripsi demikian dengan tujuan untuk daya tarik dalam mengejar kebenaran. Tidak mungkin maksud Alquran dengan wanita berkulit putih dan bermata besar itu untuk memberikan satu deskripsi universal tentang kecantikan untuk semua umat manusia. Jika gambaran itu diterima, maka akan banyak yang secara kultural bersifat spesifik dipaksakan kepada manusia yang berbeda-beda dan nilai dari hal-hal yang khusus sangat terbatas. Berbeda setelah periode Makkah, yaitu pada periode Madinah di mana umat Islam sudah banyak, Alquran menggunakan istilah umum yaitu kata ‘*azwaaaj*’

---

<sup>7</sup> Nor Saidah, 488.

untuk menggambarkan pendamping di surga dalam QS Al-Imran [3] : 15 yang berarti bisa menunjukkan kepada laki-laki maupun perempuan.<sup>8</sup>

قُلْ أُوْنِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ ۗ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (١٥)

“Katakanlah, “Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, dan ridha Allah. Dan Allah maha melihat hamba-hamba-Nya.”

Menurut Quraish Shihab, menerjemahkan kata حُورٍ عِينٍ (*Hurr-‘ayn*) dengan ‘bidadari’ yang diartikan oleh *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) sebagai perempuan yang elok, putri atau dewi dari kayangan, terambil dari bahasa sansekerta *vidyadari* yang dalam konsep Hinduisme mengandung makna pemuasan syahwat yang jika diartikan seperti itu adalah tidak tepat. Dari segi bahasa kata حُورٌ (*hurr*) adalah jamak dari حوراء (*haura’*) dan احوار (*ahwar*). *Haura’* merujuk kepada jenis feminim, sedangkan *ahwar* kepada jenis maskulin. Maka kata *hur* adalah kata yang netral tidak merujuk pada perempuan saja melainkan bisa laki-laki maupun perempuan.<sup>9</sup>

Dua persoalan yang kontradiktif yang melahirkan judul penelitian ***Gambaran bidadari di Surga: Analisis Semantik Terhadap Istilah-istilah Bidadari dalam Alquran***. Di satu sisi gambaran bidadari yang beredar di masyarakat lebih cenderung memahaminya sebagai seorang dewi dari kayangan, sosok wanita yang

<sup>8</sup> Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan: Menelusuri Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 109-110.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1998), 103-104.

sangat cantik, dan diperuntukkan untuk lelaki saja. Di sisi lain Alquran selalu memiliki makna dan pemahaman khusus sesuai dengan tempat, kegunaan, dan waktu kejadian ayat itu turun. Istilah Alquran mengenai bidadari menjadi kata atau istilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk mengetahui makna bidadari yang disebutkan dalam Alquran. adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik yaitu menguraikan makna suatu bahasa baik pada tataran *mufradat* (kosa kata), maupun pada tataran *tarkib* (struktur).<sup>10</sup>

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis semantik atas istilah-istilah bidadari dalam Alquran?
2. Apa implikasi makna semantik istilah-istilah bidadari terhadap kehidupan sosial?

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

---

<sup>10</sup> Ismatillah, Ahmad Faqih, Maimun, “Makna Wali dan Auliya Dalam Al-Qur’an: Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu” dalam *Jurnal Diya al-Afkar vol.4 No 2016*, 3.

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan penelitian yang jelas, sebagaimana perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan analisis semantik atas istilah-istilah bidadari dalam Alquran
2. Menemukan implikasi makna semantik dari istilah-istilah bidadari dalam Alquran terhadap kehidupan sosial.

### **D. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini diberi judul dengan “Gambaran Bidadari di Surga (Analisis Semantik Terhadap Istilah-Istilah Bidadari Dalam Alquran)”. Gambaran dalam judul penelitian ini bukan gambaran seperti halnya foto, penggambaran bidadari secara umum (semua agama) atau sejenisnya. Gambaran di sini, terbatas pada pen-deskrifian bidadari yang disebutkan dalam Alquran melalui istilah-istilah yang dipakai untuk penyebutan bidadari dalam ranah eskatologis Islam. Sedangkan semantik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode semantiknya Toshihiko Izutsu.

### **E. Kegunaan**

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan, yaitu kegunaan yang bersifat akademik (*academic goal*) dan bersifat praktis (sosial). Adapun dua kegunaan tersebut, akan dipaparkan sebagai berikut:



1. Kegunaan Akademik (*academic goal*)

Secara akademik, penelitian ini mempunyai kegunaan untuk memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan dan menambah pustaka khususnya di jurusan IAT (Ilmu Alquran dan Tafsir) UIN Bandung, umumnya untuk semua pihak yang ingin menambah wawasan mengenai pembahasan istilah bidadari maupun mempelajari ilmu semantik khususnya metode semantik Toshihiko Izutsu.

2. Kegunaan Praktis (sosial)

Kegunaan praktis dari penelitian ini, yaitu diharapkan memberikan pemaknaan bidadari secara utuh menurut Alquran. Di samping banyak penafsiran mengenai bidadari yang berbeda-beda dari *mufasir* klasik hingga kontemporer. Sedangkan dalam implikasi kehidupan sosial diharapkan bisa membantu pemahaman bagi siapa saja yang ingin mengetahui dan mengungkap hikmah dari istilah-istilah bidadari dalam Alquran.

**F. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang makna kata Alquran dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu sebelumnya sudah banyak dilakukan, baik itu dalam bentuk jurnal, buku maupun skripsi. Namun, pembahasan mengenai makna istilah-istilah bidadari dalam Alquran dengan menggunakan teori semantik Toshihiko belum pernah dilakukan sebelumnya. Dalam tinjauan pustaka ini, akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan baik dari term semantik Toshihiko Izutsu

maupun term kajian bidadari dalam Alquran. Penelitian makna kata dalam Alquran dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu di antaranya:

*Pertama*, penelitian dengan judul “Konsep Pasangan dalam Alquran (Analisis Kata *Zauj* menggunakan pendekatan Semantik)” oleh Sarah Aulia, Jurusan IAT (Ilmu Alquran dan Tafsir) UIN Bandung skripsi tahun 2016. Fokus penelitiannya yaitu semantik pada kata *zauj* yang bermakna pasangan laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu meliputi makna dasar, makna relasional juga pengkonsepan pasangan dari kata *zauj* dalam Alquran. Data yang digunakan adalah semua ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terdapat kata *zauj* dan derivasinya, menggunakan berbagai kamus untuk mencari makna dasar, juga literasi-literasi yang membahas makna kata *zauj*. Kata *zauj* tersebar dalam Alquran pada 43 surat yang berbeda, 72 ayat dan 81 kali bentuk derivasinya. Kesimpulan penelitiannya yaitu Makna dasar kata *zauj* adalah sepasang, dan *azwaaaj* yang berarti menikah. Makna relasionalnya adalah pasangan yang berada dalam ikatan yang sesuai dengan syariat Alquran yang saling melindungi, menyayangi dan menghormati.<sup>11</sup> Penelitian yang dilakukannya berbeda dengan penelitian ini. Meskipun sama-sama menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu tetapi kata kunci yang diteliti berbeda. Dalam penelitian ini akan menganalisis istilah-istilah bidadari yang digunakan Alquran dalam beberapa tempat surat Alquran.

---

<sup>11</sup> Sarah Aulia, “Konsep Pasangan dalam Alquran dengan Menggunakan Pendekatan Semantik Alquran” (Bandung: Skripsi pada jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016), 93.

*Kedua*, penelitian dengan judul “Analisis Semantik Terhadap Makna Kata *Jama’ah* dan Padanannya Dalam Alquran” oleh Kamaludin Bahtiar, Jurusan IAT (Ilmu Alquran dan Tafsir) UIN Bandung skripsi tahun 2016. Fokus penelitian ini, yaitu pada semantik makna kata *Jama’ah* dan padananya dalam Alquran dengan menggunakan metode medan semantik Toshihiko Izutsu. Menganalisis ayat-ayat tentang *Jama’ah* meliputi makna dasar, makna relasional, makna kontekstual dan derivasinya, sinkronik juga medan semantik yang terdapat pada kata *Jama’ah*. Data yang digunakan adalah semua ayat Alquran yang di dalamnya terdapat kata *jama’ah* dan padananya, menggunakan kamus-kamus seperti kamus *lisanul Arab*, *Al-Munawwir*, dan semua literasi yang bersangkutan dengan penelitian makna kata *jamaah*. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu makna dasar kata *Jama’ah* adalah ‘kumpulan’, makna relasionalnya disandarkan pada kelompok, partai maupun tentang keilmuan. Medan semantiknya meliputi kata *qaum*, *fauz*, *ummah*, *’ushbah*, *hizb azhab*, *fi’atun*, dan *tsullah*.<sup>12</sup> Meski sama menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu dalam penelitiannya, tetapi dalam penelitian ini yang dibahas bukan kata *Jama’ah* ataupun padananya melainkan menganalisis istilah-istilah bidadari dalam Alquran.

*Ketiga*, penelitian dengan judul “Pendekatan Semantik Kata *Hubb* dalam Alquran” oleh Nuryanti Jurusan Tafsir Hadits, UIN Bandung skripsi tahun 2014. Fokus penelitiannya yaitu analisis semantik makna kata *Hubb* namun terbatas pada aspek ketuhanan dan kemanusiaan. Menggunakan metode semantiknya Tosihiko

---

<sup>12</sup> Kamaludin Bahtiar, “Analisis Semantik Terhadap Makna Kata *Jama’ah* dan Padanannya dalam Alquran” (Bandung: Skripsi pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).

Izutsu terbatas pada makna dasar dan relasional saja. Data yang digunakan adalah 47 ayat yang mengandung kata *hubb* pada aspek ketuhanan dan kemanusiaan. Kesimpulan penelitiannya yaitu kata *hubb* artinya “cinta” terdapat dua dimensi. Jika kata *hubb* itu dihubungkan dengan aspek ketuhanan maka dapat bermakna ‘*al-ta’abud*’ penghambaan dan keridhaan Allah. Jika kata *hubb* pada aspek manusia dapat bermakna syahwat atau nafsu (keinginan), ukhuwah maupun kemusyrikan.<sup>13</sup> Penelitian yang dilakukan Nuryanti berbeda dengan penelitian ini, yang menjadi pembeda adalah fokus kata dalam penelitian semantiknya, dalam penelitian ini yang akan dianalisis adalah istilah-istilah bidadari dalam Alquran.

*Keempat*, penelitian dengan judul “Makna *Zhann* dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” oleh Esti Fitriyani jurusan IAT (Ilmu Alquran dan Tafsir) UIN Bandung, skripsi 2017. Fokus penelitiannya pada analisis semantik makna kata *zhann* dalam Alquran meliputi makna dasar dan implikasi terhadap kehidupan. Metode penelitiannya menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Data yang digunakan adalah 69 kata *zhaan* dalam 49 surat dan semua bentuk perubahannya. Kesimpulan penelitiannya bahwa *zhann* atau prasangka terbagi menjadi dua, yaitu prasangka yang didasari dengan pengetahuan dan prasangka yang tidak didasari dengan pengetahuan. Berprasangka buruk hanya dilakukan oleh orang munafik, fasik, orang kafir, juga orang musyrik. Prasangka yang dimaksud adalah prasangka buruk kepada Allah dengan tidak percaya dengan keagungan-Nya seperti berprasangka bahwa Allah tidak akan menolong, tidak akan membangkitkan

---

<sup>13</sup> Nuryanti, “Pendekatan Semantik kata Hubb dalam Al-Qur’an ” (Bandung : Skripsi pada jurusan Ilmu Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014).

lagi setelah mati, tidak mengetahui apa yang manusia lakukan, tidak akan kembali kepada Allah dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Penelitian Esti berfokus pada kata *Dzann* dalam Alquran, sedangkan dalam penelitian ini akan menganalisis istilah-istilah dalam Alquran yang digunakan untuk menunjukan bidadari di surga sebagai fasilitas bagi hamba Allah yang masuk surga.

*Kelima*, penelitian dengan judul “Konsep *‘Ilm* dalam Alquran (Kajian Semantik)” oleh Frida Fadilah jurusan Tafsir Hadits UIN Bandung, skripsi 2013. Fokus penelitiannya adalah menganalisis makna kata *‘Ilm* dengan pendekatan semantik Tosihiko Izutsu meliputi pencarian makna dasar, relasional, sinkronik dan diakronik. Data yang digunakan adalah 105 ayat yang tersebar di 41 surat dan 6 bentuk yang di dalamnya terdapat lafaz *‘Ilm*. Kesimpulan penelitiannya bahwa makna dasar dari *‘Ilm* adalah ‘pengetahuan yang jelas’, tetapi pengertiannya akan berubah apabila dikaitkan dengan kata lain seperti apabila dikaitkan dengan surat al-Baqarah maknanya menjadi kebenaran.<sup>15</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian Frida sama dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode analisis semantik Tosihiko Izutsu. Namun, yang menjadi pembeda adalah objek kajiannya yang menganalisis makna kata *‘Ilm*, sedangkan dalam penelitian ini akan menganalisis istilah-istilah bidadari dalam Alquran.

---

<sup>14</sup> Esti Fitriyani, “Makna *Zhann* Dalam Alquran Kajian Semantik Tosihiko Izutsu” (Bandung : Skripsi pada jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014),105.

<sup>15</sup> Frida Fadilah, “Konsep *‘Ilm* Dalam Alquran (Kajian Semantik)” (Bandung: Skripsi pada jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013), 60-61.

*Keenam*, penelitian dengan judul “Analisis Semantik Terhadap Kata Ajal dan Padanannya dalam Alquran” oleh Ujang Kusmana jurusan Tafsir dan Hadits, skripsi 2007. Fokus penelitiannya pada istilah ajal yang berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat. Analisis makna ajal menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu dengan tiga komponen, yaitu medan semantik, komponen semantik, dan kombinasi semantik. Data yang digunakan adalah 46 ayat yang di dalamnya terdapat kata ajal yang terdapat dalam 27 surat. Kesimpulan dari penelitiannya adalah bahwa kata ajal berkaitan dengan batas akhir, waktu maupun batas usia manusia yang ditetapkan oleh Tuhannya. Medan semantiknya adalah kata *maut* yang terdiri dari 141 pengulangan dalam 47 surat. Kata ajal tidak terikat oleh wilayah atau batas daerah tertentu, melainkan kata ajal adalah simbolis yang umum menunjukkan batas waktu dari segi status, jumlah maupun keimanan.<sup>16</sup> Penelitian yang dilakukannya berbeda dengan penelitian ini. Meskipun sama-sama menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, tetapi kata fokus dan kata kunci yang diteliti berbeda. Dalam penelitian ini, akan menganalisis istilah-istilah yang digunakan Alquran untuk menunjukkan teman di surga atau disebut dengan bidadari.

Term kedua adalah tentang pendekatan terhadap istilah-istilah bidadari atau yang bersangkutan dengan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut :

*Pertama*, jurnal ilmiah karya Nor Saidah yang berjudul “Bidadari Dalam Konstruksi Tafsir Alquran : Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin

---

<sup>16</sup> Ujang Kusmana, “Analisis Semantik Terhadap Kata Ajal dan Padanannya dalam Alquran” (Skripsi SI Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016), 82.

dalam Penafsiran Alquran”. Dalam jurnal ini dijelaskan upaya Amina Wadud dalam menafsirkan Alquran yang berkeadilan gender. Amina Wadud yang melakukan dekonstruksi penafsiran terhadap ayat-ayat yang bias patriarki termasuk konsep pendamping di surga. Amina Wadud menggunakan metode heurmeneutika dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *ukhrawi* dan menganalisis dari sisi historis konteks ayat, gramatikal teks juga *weltanschauungnya*.<sup>17</sup> Fokus penelitiannya pada dua istilah yaitu kata *Hurr* dan *azwaj*, meneliti dari sisi bias patriarki pada masalah eskatologis masalah pendamping di surga dari kaca mata perempuan. Data yang digunakan adalah tafsir-tafsir seperti Ibnu Katsir, Quth, hadis-hadis dari berbagai sumber seperti Turmudzi, Ahmad, juga literatur-literatur cendekia dari klasik hingga kontemporer. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu gambaran pendamping atau teman di surga bagi kaum yang bertakwa dibagi dalam tiga tingkatan: *pertama*, kata *hurr al-‘ayun* objeknya adalah untuk kaum laki-laki beriman, dan kata *hurr* mencerminkan tingkat berpikir masyarakat Jahiliah Makkah. *Kedua*, kata *zawj* yang diturunkan pada periode Madinah menggambarkan pendamping di surga yang diharapkan baik untuk laki-laki maupun perempuan. *Ketiga*, peringkat yang lebih daripada kedua peringkat sebelumnya, yaitu kenikmatan dekatnya dengan Allah SWT. Meskipun sama-sama membahas mengenai istilah bidadari, penelitiannya berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan. Metode dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian Amina Wadud adalah analisis Gender dan istilahnya terfokus pada dua kata yang menunjukkan arti teman pendamping di surga dan sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode semantik Tosihiko Izutsu.

---

<sup>17</sup> Nor Saidah, “Bidadari dalam Kontruksi Tafsir al-Qur’an, 469.



*Kedua*, buku “Quran Menurut Perempuan, Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir” karya Amina Wadud. Buku ini menjelaskan tentang beberapa aspek kesetaraan gender menurut *Weltanschauung* Alquran dan konsep wanita menurut Alquran dengan menggunakan teori *double Movement* Fazlur Rahman. Termasuk di dalamnya disinggung mengenai istilah bidadari.<sup>18</sup> Fokus buku itu adalah pada masalah-masalah yang diduga bias gender dimulai dari masalah eskatologi (*ukhrawi*), masalah hak dan peran wanita seperti derajat, dan masalah-masalah hukum (*fikih*) seperti perceraian, poligami, waris, saksi, otoritas laki-laki, perawatan anak dan patriarkat. Data yang digunakan meliputi berbagai sumber tafsir Alquran seperti *Fi Zilal al-Qur’an*, *al-Kasyaf*, *al-Maraghi al-Mu’jam al-Mufahras*, kitab-kitab hadits, kamus-kamus, literatur-literatur berbahasa Arab dan non Arab dan masih banyak lagi. Kesimpulan dari buku ini, khususnya pada pembahasan yang bersangkutan dengan penelitian ini yaitu mengenai bidadari atau teman pendamping surga. Kata *Hurr al-’Ayn* dan *Azwaaj* adalah salah satu kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang bertakwa. Istilah *Hurr-’ayn* dalam Alquran merupakan ayat yang diturunkan pada periodisasi Makkah yang pemaknaannya cenderung berjenis perempuan. Sedangkan kata *Azwaaj* yang berarti teman pendamping di surga mempunyai makna yang lebih luas yaitu mencakup laki-laki dan perempuan. Di samping dua kenikmatan tersebut, ada yang lebih daripada keindahan-keindahan surga yaitu kedekatan dengan Allah Swt. Metode dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian Amina Wadud adalah

---

<sup>18</sup> Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan: Menelusuri Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 36.



analisis Gender dan istilahnya terfokus pada dua kata yang menunjukkan arti teman pendamping di surga sedangkan pada penelitian ini istilah bidadari dianalisis menggunakan metode semantik Tosihiko Izutsu, dan istilah yang dipakai tidak hanya *hurr-‘ayn* dan *azwaaaj* saja.

### G. Kerangka Pemikiran

Terdapat dua konsep yang digagas oleh Saussure yang merupakan revolusi di bidang teori dan penerapan studi kebahasaan. Konsep itu adalah 1). Linguistik pada dasarnya merupakan studi kebahasaan yang fokusnya pada keberadaan bahasa itu pada waktu tertentu sehingga studi yang dilakukan harus menggunakan pendekatan *sinkronis* yang bersifat deskriptif. Studi tentang sejarah dan perkembangan suatu bahasa yaitu kajian tentang kesejarahan yang menggunakan pendekatan *diakronis*. 2). Bahasa adalah suatu *gestalt* (totalitas) yang didukung oleh berbagai elemen. Suatu elemen yang satu selalu mengalami ketergantungan dengan elemen lain dalam rangka membangun keseluruhannya.<sup>19</sup>

Semantik menurut Toshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah pokok suatu bahasa dengan suatu pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, (*weltanschauung*) sampai pada pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik adalah kajian sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 17.

<sup>20</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 2013), 3.

Langkah-langkah Umum Penelitian Semantik :

### 1. Mengungkap Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah kandungan unsur semantik dari sebuah kata yang melekat pada kata tersebut di mana pun ia diletakan dan dipergunakan (umum). Sedangkan makna Relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna kata yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.<sup>21</sup>

Langkah pertama adalah mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari istilah-istilah yang mempunyai makna bidadari dalam Alquran. Makna dasar dapat diketahui dengan menggunakan kamus bahasa Arab seperti *Lisanul Arab* dan kamus-kamus Bahasa Arab lainnya. Sedangkan makna Relasional dapat diketahui setelah terjadinya sintagmatis antara kata fokus dengan kata kunci dalam sebuah bidang semantik. Karena makna kata dipengaruhi oleh kata yang ada didekatnya, oleh keseluruhan sistem di mana kata itu berada.

### 2. Diakronik dan Sinkronik

Langkah selanjutnya yaitu mengungkapkan kesejarahan makna dalam kata tersebut (semantik historis). Dalam istilah semantik dikenal dengan sebutan *sinkronik* dan *Diakronik*.

---

<sup>21</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 10-11.

Sinkronik memiliki arti mempelajari suatu bahasa pada satu zaman atau dapat diartikan dengan meneliti suatu kosa kata dari sudut pandang tertentu yang terbatas pada waktu tertentu. Kajian ini bisa dilakukan dengan pengkajian terhadap sejarah kata-kata.

Diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang akan dikaji yang menitikberatkan pada unsur kesejarahan atau unsur waktu. Secara diakronik kosa kata merupakan kata yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan caranya sendiri yang khas. Unsur waktu itu terdiri dari pra Qur'anik atau pada masa Jahiliah, Qur'anik dan pasca Qur'anik terutama pada zaman Abbasiyah. Pada masa Arab pra-Islam, ada tiga pandangan dunia yang berbeda dalam pandangan dunianya. Pertama, kosa kata Bangsa Badui murni. Kedua, kosa kata kelompok pedagang yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan kosa kata badui murni. Ketiga, kosa kata Yahudi-Kristen yang memiliki nilai religius yang hidup di tanah Arab.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini, analisis sinkronik diakroniknya menggunakan klasifikasi dan analisi lafaz Makkiyah dan Madaniah.

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran di atas, penulis berasumsi bahwa dengan menggunakan metode semantik, istilah-istilah yang dipakai oleh Alquran untuk menunjukkan –yang kita sebut – bidadari dapat dianalisis lebih

---

<sup>22</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 32-35.

lanjut hingga didapatkan keistimewaan bahasa dan keistimewaan perbedaan istilah-istilah yang dipakai Alquran.

## H. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *descriptive analysis*, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran, penjelasan atau uraian mengenai fakta, karakteristik atau bidang tertentu secara jelas dan teliti.<sup>23</sup> Kemudian data-data yang ada dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan metode penelitian disiplin ilmu tertentu. Sedangkan, jenis penelitiannya adalah jenis penelitian *kualitatif*, yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Perhatian penelitian ini pada analisis istilah-istilah bidadari dalam Alquran. Menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu dengan cara mengambil gagasan, pemikiran, penafsiran tokoh tertentu dan analisis penelitian tentang istilah-istilah bidadari dalam Alquran.

### 1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data *Primer* (sumber pokok) dan *Skunder* (sumber tambahan). Sumber primer penelitian ini adalah kitab suci Alquran. Sedangkan sumber sekundernya adalah kamus-kamus bahasa Arab, kitab-kitab tafsir, buku-buku yang membahas tentang semantik juga literatur-literatur yang bersangkutan dengan pembahasan makna kata

---

<sup>23</sup> Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Buana Printing, Jakarta 2009), 108.

bidadari yang perlu untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan dalam penelitian ini.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini lebih kepada kajian pustaka atau *Library Reaserch*. Dalam pengumpulan data *primer* dan *sekunder* peneliti memilih dan mencari data yang berhubungan dengan pembahasan semantik dan bidadari baik itu berbentuk buku, artikel, jurnal maupun literatur yang sekiranya membantu proses penelitian. Data yang digunakan adalah semua ayat Alquran yang mengandung istilah bidadari di dalamnya.

Dalam penelitian makna dasar, digunakan pula kamus-kamus seperti kamus *Lisanul 'Arab*, dan kamus-kamus yang lain yang dapat membantu melihat makna sebuah kata yang bersangkutan dari istilah bidadari tertentu maupun pada padanannya.

## 3. Analisis Data

Data-data yang berhubungan dengan penelitian ini dikumpulkan dan diproses juga dianalisis dengan menggunakan pendekatan semantik yang telah dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penentuan kata fokus dan kata kunci

Menentukan kata atau bahasan yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kemudian menjadikan kata-kata (dalam hal

ini istilah istilah yang berhubungan dengan makna bidadari) sebagai kata fokus yang dikelilingi kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan kata tersebut hingga membentuk sebuah konsep dalam sebuah bidang semantik.

b. Mengumpulkan dan mendisplay (Mengelompokan Ayat)

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terdapat kosa kata yang dipilih dan kemudian mendisplay ayat-ayat tersebut dengan menuliskannya. Pada tahap ini, dibantu dengan kitab maupun aplikasi seperti aplikasi penggalian data Alquran yaitu Qsoft (*Quran Software*) V.7.0.1. setelah diketahui ayat-ayat yang di dalamnya terdapat istilah bidadari, ayat-ayat itu dikelompokkan berdasarkan istilah-istilah yang sama maupun istilah yang berbeda, dan juga pengelompokan berdasarkan ayat Makkiyah dan Madaniah.

c. Menganalisis perbedaan istilah-istilah bidadari

Dari pengelompokan ayat Makkiyah Madaniah, dapat diketahui perbedaan lafaz yang digunakan sebelum dan sesudah Nabi hijrah (Makkiyah Madaniah), setelah itu dianalisis dari segi makna bahasanya.

d. Mengungkap makna dasar dan makna relasional

Mencari makna dasar dengan menggunakan kamus *Lisanul 'Arab* dan mengungkap makna relasional dengan memperhatikan, menganalisis di mana istilah bidadari itu ditempatkan, ayatnya berbicara tentang apa dan berhubungan dengan apa saja.

- e. Mencari medan semantik dari istilah-istilah bidadari dalam Alquran

Pada tahap ini adalah melakukan *grouping* ayat-ayat yang seolah-olah memiliki tema atau bahasan yang mirip atau bahkan redaksi yang mirip atau serupa untuk memudahkan analisis. Medan semantik dapat diketahui dari kata atau lafaz yang sering atau minimal dua kali berulang bergandengan dengan istilah bidadari yang dimaksud.

- f. Mengeluarkan isi kandungan Ayat

Pada tahap ini dilakukan pengamatan isi kandungan ayat-ayat yang sudah di-*grouping* untuk memahami dalam konteks apa kosa kata itu disebutkan dalam ayat tersebut. Mengeluarkan isi kandungan bisa dilakukan dengan mengaitkan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Menggunakan munasabah ayat sehingga makna kandungannya bisa didapat dengan baik.

- g. Klasifikasi ayat berdasarkan tema

Pada tahap ini dilakukan klasifikasi isi kandungan makna dari ayat-ayat yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya. Dengan klasifikasi ini diharapkan bisa mengumpulkan secara detail setiap konteks ayat apa yang dikeluarkan Alquran yang direpresentasikan oleh istilah-istilah bidadari dalam Alquran. Pada tahap klasifikasi ini, setiap ayat dicermati secara seksama sehingga tidak ada isi kandungan yang tidak terakomodasi. Dipaparkan secara rinci dan diklasifikasikan sesuai tema, sasaran, cakupan dll.

#### h. Pengonsepan

Pada tahap ini pengonsepan dari istilah-istilah bidadari menjadi konsep yang utuh menurut Alquran. Membuat konsep ini berdasarkan dari klasifikasi yang sudah didapat pada tahap sebelumnya. Pengonsepan dideskripsikan dan dinarasikan menjadi sesuatu yang komprehensif sesuai isi kandungan ayat Alquran. Isi konsepnya merupakan apa yang ada dan didapat oleh kosa kata yang sudah dipilih dan bukan hasil interpretasi:

*Alquran yufassiru ba'duhum ba'dlan.*<sup>24</sup>

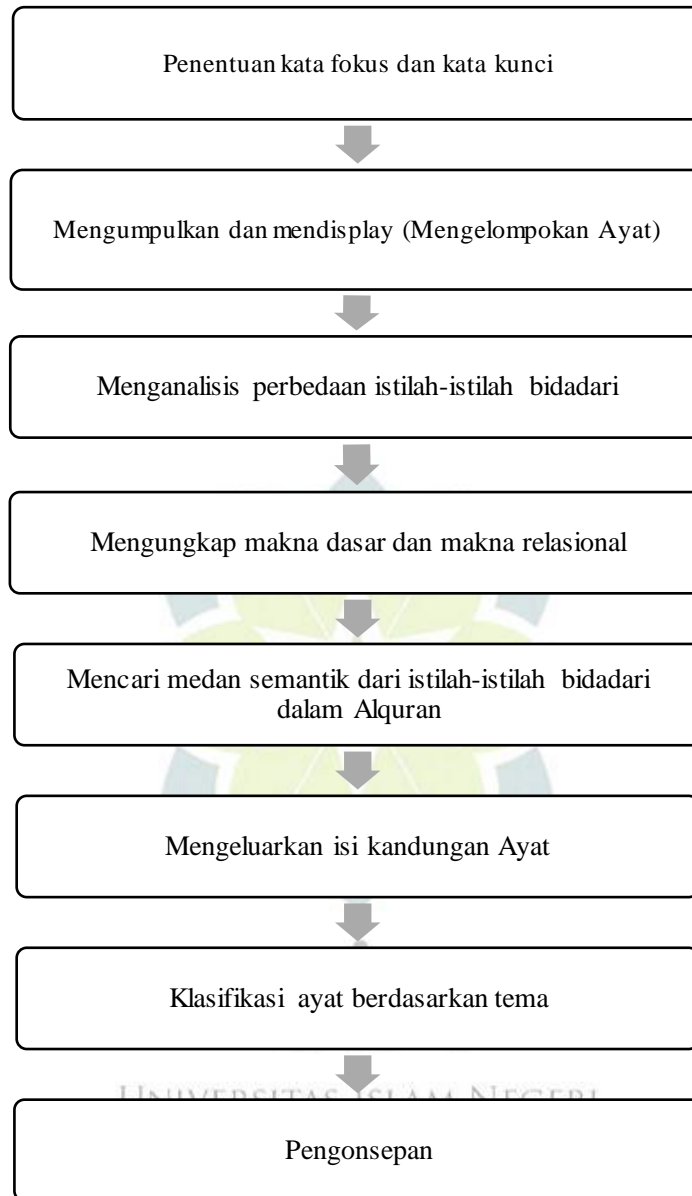
Langkah-langkah di atas dapat dilihat pada skema di bawah ini:



---

<sup>24</sup> Irma Riyani, *Format Praktikum Mata Kuliah Semantik Al-Qur'an*, Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.





## I. Rencana Sistematika Penulisan Skripsi

Rencana garis besar penulisan laporan penelitian tentang semantik istilah-istilah bidadari dalam Alquran adalah sebagai berikut:

Bab Pertama yaitu pendahuluan. Di dalamnya terdapat latar belakang masalah, yang meliputi *dass sein* dan *dass sollen* atau masalah yang melatar belakangi

diambilnya penelitian ini. Setelah latar belakang masalah, yaitu perumusan masalah yang membatasi fokus penelitian, tujuan penelitian yang terdiri dari tujuan akademis dan tujuan sosial, tinjauan pustaka yang memaparkan penelitian-penelitian yang bersangkutan juga membuktikan bahwa penelitian yang diteliti belum diteliti orang lain. Selanjutnya adalah kerangka pemikiran yang mencakup tahapan-tahapan yang akan dilakukan, metodologi penelitian yang menjelaskan metode dan jenis penelitian dan yang terakhir pada bab ini adalah rencana penulisan skripsi yang akan memaparkan garis besar laporan penulisan penelitian.

Bab kedua, di dalamnya memaparkan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teori semantik maka akan dibahas terlebih dahulu pengertian semantik secara umum, antara lain pengertian semantik secara umum, perkembangan semantik, kemudian hubungan semantik dengan metode penafsiran Alquran, yang di dalamnya akan menjelaskan posisi semantik dalam metodologi penafsiran Alquran, semantik Alquran dari periode klasik hingga sekarang, dan yang terakhir membahas metode semantik Alquran yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu.

Bab Ketiga, di dalamnya mengenai isi dari analisis semantik istilah-istilah bidadari dalam Alquran yang meliputi : inventarisir ayat-ayat yang menunjukkan kepada makna bidadari, definisi konseptual kata bidadari, analisis makna dasar, makna relasional, analisis ayat Makkiyah Madaniah, medan semantik hingga pengonsepan akhir.

Bab keempat adalah kesimpulan penelitian dan saran. Pada bab terakhir ini, akan menjawab dari rumusan masalah pada bab satu, yaitu berisikan tentang kesimpulan dari analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap istilah-istilah bidadari dalam Alquran dan implikasinya terhadap kehidupan sosial juga saran dari peneliti untuk keberlanjutan maupun kebaruan penelitian setelah penelitian ini.

